

Vol. 18, No. 1, pp 179-202, 2019

AT-TA'LIM Media Informasi Pendidikan Islam

e-ISSN: 2621-1955 | p-ISSN: 1693-2161 http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/



EDUTAIMENT DALAM PERKEMBANGAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK

HUSNUL BAHRI¹, FITRIANI ²

1 husnulbahri_syukur@yahoo.com

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Jl. Raden Fatah Kota Bengkulu, Indonesia.

Received: June 21st 2019 Accepted: June 24th 2019 Published: June 25th 2019

Abstract: Edutaiment in the Development of Moral and Child Values. Moral and religious values education is a conscious effort that is carried out by humans (adults) planned to provide opportunities for students (children, future generations) to instill values into the Godhead, aesthetic and ethical values, good and bad values, right and wrong, regarding actions, attitudes and obligations, noble character, noble mind and character to achieve maturity and responsibility, or the rules and religious values held by the local community. The strategy for developing religious values is through routine activity programs, integrated programs, and special activity programs. While the strategies and techniques of moral development in early childhood are: through training strategies and habituation, play activity strategies. Learning strategies. Edutainment as a fun learning approach in developing moral and religious values in Kindergarten can be done in several ways, namely: singing, playing, creating a pleasant, conducive and comfortable learning atmosphere, conditioning the child's psychological readiness to start learning, readiness conditioning physically students for learning, conditioning student learning interests, enthusiastic conditioning of students in the middle of class, final conditioning of learning hours.

Keywords: Education, moral and religious values, Edutainment

Abstrak: Edutaiment Dalam Perkembangan Nilai Nilai Moral Dan Agama Anak. Pendidikan nilai moral dan agama adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan nilai-nilai ke Tuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannnya dan bertanggung jawab, atau aturan dan nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan yaitu melalui program kegiatan rutinitas, program terintegrasi, dan program kegiatan khusus. Sedangkan strategi dan tehnik pengembangan moral pada anak usia dini yaitu : melalui strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas bermain. Strategi pembelajaran. Edutainment sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dalam pengembangan nilai-nilai moral dan agama dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu : bernyanyi, bermain, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan nyaman,

mengkondisikan kesiapan psikis anak memulai pembelajaran, pengkondisian kesiapan pisik siswa untuk belajar, pengkondisian minat belajar siswa, pengkondisian antusias siswa ditengah jam pelajaran, pengkondisian akhir jam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai moral dan agama, Edutainment

To cite this article:

Bahri, H. & Fitriani (2019). Edutaiment Dalam Perkembangan Nilai Nilai Moral Dan Agama Anak. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam,* 18(1), 179-202.

A. Introduction / Pendahuluan

Anak yang lahir dan mulai memasuki tahapan perkembangan yaitu sejak dini adalah merupakan sosok individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Jika pada masa ini anak kurang diperhatikan dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizi serta moralnya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Satuan pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan nilai moral dan agama, fisik (motorik kasar dan halus, kognitif, sosial emosional dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan prilaku seseorang

atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa yang akan datang. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan nilai baik dan buruk benar atau salah sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan seharihari. Oleh karena itu upaya-upaya pengembangan pada masa usia dini hendaknya dilakukan melalui bermain sambil belajar (Wiyani & Barnawi, 2012). Anak usia dini tumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan tercapai. Aspek perkembangan merupakan salah aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain.

Pendidikan anak sedini mungkin adalah sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa "Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosional kemandirian"

Menurut Mursid Usia Dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa (Mursid, 2015). Anak membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari orang tua maupun

lingkungan dalam hal mengelola pikirannya sehingga anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru secara terus menerus serta mampu mengembangkan prilaku-prilaku positif sesuai dengan tata nilai kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, dan mengembangkan ketrampilan hidup sehari-hari. Salah satu bagian yang penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak dini, diharapkan pada tahap selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula. Hal ini pula sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustriana (2013, 2019) yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini yang dirangsang dengan metode edutainment dapat menghasilkan pribadi yang berkarakter yang baik.

Pendidikan nilai dan moral agama sejak dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah lembaga Pendidikan Anak yang bersifat formal maupun non formal. Pendidikan nilai moral dan agama merupakan pendidikan yan harus diterima atau diperoleh anak sejak dini. Pendidikan nilai moral dan agama sejak dini akan membekali moral dan agama anak sepanjang rentang kehidupan yang dilaluinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. METODE

Metode penulisan yang dilakukan untuk menghasilkan artikel ini adalah menggunakan metode kajian pustaka. Fenomena-fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan, khususnya tentang fenomena

perkembangan nilai moral anak dalam balutan edukasi edutainment ini di kaji dan di ekstraksi permasalahan yang terjadi. Setelah itu, permasalahan yang terjadi tersebut di bahas menurut teori-teori yang relevan. Selain itu juga melalui penelitian-penelitian relevan terdahulu pun dibandingkan dan dibahas secara bersama-sama untuk memproduksi dan mensintesis solusi dari berbagai macam permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perkembangan Moral Piaget.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah tahap moralitas heteronomus yang terjadi pada anak usia 4 sampai 7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah atau lepas dari kendali manusia. Dalam tahap pertama ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka mempertannyakan kebenarannya. Dalam tahap kedua (sekitar umur 10 tahun keatas) anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia, anak pada tahap ini juga sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan juga akibat-akibatnya atau anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Pola pemikiran tahap kedua ini Piaget istilahkan dengan moralitas otonomus.

Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral yaitu: Pertama, Tingkat moralitas prakonvensional. Pada tahap ini prilaku

anak tunduk pada kendali eksternal yaitu ganjaran dan hukuman yang bersifat fisik. Pertimbangan moral anak pada usia ini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik. Sesuatu itu dianggap benar atau baik oleh anak jika menghasilkan sesuatu secara fisik. Sebaliknya sesuatu itu dianggap jelek atau salah kalau menyakitkan atau menimbulkan kerugian bagi dinya. Tahapan ke dua yaitu tahap konvensional. Pada konvensional ini anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan, dalam tahap tingkatan ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Tahap ketiga yaitu tahap pascakonvensional (meliputi tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi etis universal). Dalam tahap ini anak yakin bahwa ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap ini juga orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa ketidakpuasan dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Perkembangan Moral menurut Thomas Liekona

Liekona (1991)menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanju, yaitu:

- 1. Mulai dari proses moral knowing
- 2. Moral Feeling
- 3. Moral Action

Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara

optimal, baik aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat.

Tahap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Secara prinsip, tahapan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun tidak terlalu berbeda dengan anak usia 3-4 tahun. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan yang ada cendrung lebih bersifat matang dan meningkat. Seluruh aspek perkembangan yang muncul dari setiap anak akan memberi prestasi pada dirinya. Hal ini seiring dengan aktivitas diri dan lingkungannya, termasuk pengaruh positif dari sosialisasi anak beserta orang disekelilingnya. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penekanan tujuan pendidikan tersebut berada pada aspek pengembangan potensi dan penyesuaian hidup dengan lingkungannya. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan moral sangat erat kaitannya dalam mencapai tujuan pendidikan anak usi dini.

Tahapan Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Beberapa tahap perkembangan dan pemahaman anak-anak usia dini khususnya akan Taman Kanak-Kanak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar:

1. Unreflective

Menurut John Echol dapat dimaknai sebagai tidak mendalam, tidak/kurang dapat memikirkan secara mendalam atau anak tidak dapat merenungkannya (Echol, 1995), artinya salah satu sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan hal abstrak, seperti pengetahuan/ajaran agama, tidak merupakan hal yang harus diperdulikan dengan serius. Kalaupun mereka belajar dan mengerjakannya , itumereka lakukan dengan sikap dan sifat dasar kekanak-kanakannya. Secara nyata kita dapat menemukan bahwa hakikat pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius (seperti layaknya orang dewasa), bercandaa, main-main dan asal mengikuti apapun yang diperintahkan kepadanya. Seperti saat sedang menghapal ayat-ayat pendek ada diantara anak yang mengerjakannya sambil main-main dan kurang serius.

2. Egosentris

Sifat yang kedua ini memiliki makna lebih mementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal. Tidak perdulidengan urusan orang lain dan lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Demikian pula sifat anak pada saat mempelajari nilai-nilai agama. Sering kita temui dalam kehidupan anak yang sesungguhnya, mereka terkadang belum mampu bersikap dan bertindak dengan konsisten. Terkadang suatu ketika kita melihat anak begitu rajin mau mengerjakan kegiatan ritual keagamaan, seperti membaca kitab suci, belajar sembahyang dan pergi ketempat ibadah. Namun saat yang lain, kitapun tidak jarang menemukan prilaku sebaliknya. Walaupun kita sudah berulang kali mengingatkan dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, jika dirinya sedang tidak mood, malas dan lebih asyik bermain, semua perintah dan anjuran kita pun tidak diperdulikan. Walaupun sikap ini merupakan hal yang wajar dilakukan anak anak namun kita sebagai pendidik tidak boleh membiarkan tanpa adanya upaya pada arah yang positip, kita harus tetap melakukan pendekatan progrosif dan tetap menggunakan pendekatan penyadaran kepada mereka.

3. Misunderstand

Misunderstand sangat mungkin akan muncul pada anak-anak usia dini. Ketika kita mengenalkan berbagai hal yang terkait dengan

pengembangan nilai-nilai agama. Dilandasi belum sempurnanya komponen psikologis dan fisiologis anak didk, tentu akan banyak hal yang belum dapat ditangkap, seperti terjadinya salah persepsi (misper ception) ketika mereka belajar memahami makna dari sebuah ajaran/pengetahuan agama yang bersifat abstrak tersebut. Berikut ini beberapa contoh ilustrasi kasus anak yang mengalami kesalahpahaman dalam mempelajari ajaran agama.

- a. Ketika anak mendengar bahwa Allah itu Maha Besar,akan muncul pemahaman yang keliru dari diri anak yang membayangkan bahwa Tuhan itu seperti raksasa.
- b. Ketika anak mendapat penjelasan bahwa Allah bersifat Maha Pemberi/Penyayang, anak pun akan membayangkan bahwa dia bisa diberi uang, kue atau es krim langsung dari Tuhan jika melakukan permohonana melalui bacaan doa.
- c. Ketika anak mendengar bahwa Allah itu Maha Melihat, akan terbayang pada pemikiran anak seberapa besar mata Tuhan.

Ilustrasi-ilustrasi tersebut tentunya harus kita jadikan sebagai sebuah pelajaran yang baik, yang bukan tidak mustahil akan kita temukan ketika kita sedang mendidk anak-anak kita semua. Kemudian, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana seharusnya kita bersikap ketika kita menghadapi persoalan tersebut.

4. Verbalis dan Ritualis

Anak usia sekitar 3-6 tahun berada pada pase perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Elizabeth B.H. setiap anak belajar berbicara dan mereka berbicara hampir tidak putusputusnya. Ketrampilan baru yang diperoleh menimbulkan rasa penting bagi mereka (Hurlock, 1999). Walaupun anak lebih menyukai berbicara dengan orang lain, tidak jarang pula mereka berbicara dengan dirinya sendiri ketika bersama dengan mainan mereka. Kondisi seperti ini

sesunggunya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Kita dapat mengenalkan pengetahuan agama berupa istilah dalam agama Islam, shalat, naik haji, infak, shalat berjamaah, hapalan doa, hafalan surat-surat pendek, nama-nama malaikat dan lain-lain. Hal ini sekaligus dapat dijadikan latihan pengembangan verbal mereka, dan kita dapat menemukan realitas di lapangan bahwa anak-anak mengenal satu istilah/kata baru biasanya anak selalu menggunakan istilah/kata baru tersebut dalam setiap berbicara.

Anak-anak belajar biasanya bersandar pada pengalaman langsung. Mereka belajar dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, atau mencium sesuatu yang secara fisik hadir dihadapan mereka. Kondisi ini seharusnya dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan nilainilai agama pada anak usia dini melalui strategi atau pendekatan pembelajaran praktik langsung. Kita dapat memperkenalkan kegiatan praktek langsung dalam cara ritual keagamaan. Pada agama Islam praktek sholat, wudhu, atau berkunjung ke masjid dan lain-lain.

5. Imitative

Mengingat kemampuan anak dalam fase perkembangannya masih berada pada tahap dasar, biasanya anak belajar dari apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung. Merka banyak meniru dari apa yang pernah dilihat sebagai sebuah pengalaman belajar. Meniru dari orang dewasa yang ada disekitarnya sebagai sebuah upaya belajar mereka. Prinsip-prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam mengkaji tahapan nilai-nilai agama pada anak usia dini yaitu:

- a. Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari.
- b. Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak.

- c. Prinsip kesesuaian dengan kurikulum spiral (materi harus dsampaikan secara bertahap seperti di mulai dengan penjelasan atau contoh terdekat pada dunia anak sampai yang terjauh dari anak)
- d. Prinsip developmentaly appropriate practive (DAP). Pendidk hendaknya sangat memperhatikan proses penyajian materi yang akan disampaikan, yaitu materi yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak.
- e. Prinsip psikologi perkembangan anak
- f. Prinsip monitoring yang rutin, Untuk mendapatkan hasil yang baik, diperlkan kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan anak dalam mengikuti program yang kita siapkan.

Metode dan Strategi dalam Penanaman Nilai Moral dan Agama pada Anak

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Pelaksanaan pendidkan penanaman nilai-nilai moral dan agama di setiap tahapan anak usia dini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimiliki anak. R. Andi Gunadi menjelaskan bahwa pada anak usia 0-2 tahun pembelajaraan moral dan agama lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proposional. Pada anak usia anatara 2-4 tahun pembelajaran moral dan agama lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Pada anak usia 4-6 tahun strategi pembelajaran moral dan agama diarahkan pada pembentukan inisiatif

anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan prilaku baik dan buruk.

Metode dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral sangatlah bervariasi. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode yang dipilih oleh seorang guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Metode tersebut adalah :

a. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara atau metode yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan nialai-nilai agama dan moral pada anak, karna dengan menggunakan metode bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti nilai agama, nilai sosial, nilai budaya yang ada di masyarakat. Ketika bercerita seorang guru dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir seperti dengan menggunakan boneka tangan, dan bendabenda tiruan yang ada disekitarnya, dan dengan cerita yang menarik maka suasana akan hidup, dan keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

b. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi adalah suau pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergenmbira. Melalui bernyanyi dapat diterapkan pengembangan pembelajaran nilai-nilai moral melalui penyisipan makna yang ada pada syair atau kalimat-kalimat yang ada pada lagu tersebut.

c. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya. Dalam pengembangan nilai-nilai agama, karyawisata dapat dijadikan alat untuk mengenalkan kebesaran Tuhan, mengenalkan tempat-tempat ibadah, tempat bersejarah keagamaan, dan sebagainya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pada kegiatan Karyawisata anak dapat dibawa ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pembelajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.

d. Metode Bermain peran

Metode bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga dapat diperagakan atau dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Bermain peran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai agama, seperti bermain perauntuk menunjukkan ketika nabi Ibrahim mengajarkan kaumnya yang musyrik mencari keberadaan Tuhan yang berhak disembah dengan petualangannya melalui penyembahan bulan, bintang dan matahari sampai anak itu sendiri memahamami serta dapat merasakan suasana kehidupan beragama yang riil dalam konteks belajar.

e. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap adalah kegiatan percakapan antara anak dan guru atau antara guru dengan anak dan antara anak dengan anak tentang suatu tema tertentu untuk mengembangkan kemampuan mendengar, memahami, dan kemampuan berbicara anak. Disamping menunjang program pengembangan bahasa secara verbal, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengkomunikasikan berbagai pikiran, gagasan, perasaan ataupun kebutuhannya. Pendekatan ini pun dapat membantu anak-anak belajar mendengarkan dan menyimak pembicaraan guru atau temannya. Dari uraian di atas dapat jelaskan bahwa kegiatan bercakap-cakap dapat dijadikan alat yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa sosial, konsep diri dan pengembangan nilai-nilai agama.

f. Metode Demonstrasi

Metode demontrasi adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu objek, benda atau suatu proses dari suatu kejadian. Metode demontrasi dilakukan untuk memperjelas informasi atau materi pelajaran kepada anak-anak. Dalam hal ini anak-anak menyaksikan peragaan langsung tentang hal-hal yang sulit dijelaskan dengan pendekatan biasa. Metode demontrasi ini dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak-anak, metode ini bisa dilakukan guru pada saat menerangkan etika makan, sopan santun dalam berbicara, etika berpakaian etika beribadah dan lain-lain. Metode demontrasi ini sangat efektif digunakan dalam pengembangan nilai-nilai moral dan agama karena anak dapat mendengar, melihat, meniru cara-cara tertentu yang disajikandari materi yang sedang diajarkan guru.

g. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan alam sekitar serta kegiatan seharai-hari sebagai bahan pembahasan melalui serangkaian kegiatan. Metode proyek dapat dilakukan atau

diterapkan kepada anak-anak untuk memberikan pengalaman belajar yang berhubungan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek ini anak secara tim atau berkelompok dihadapkan pada salah satu persoalan untuk dipecahkan dan dikerjakan bersama dengana beberapa pembagian tugas. Untuk pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada metode proyek ini dapat diwujudkan dalam kegiatan yaitu : saat anak-anak dihadapkan untuk mempersiapkan peringatan hari besar keagamaan. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan proyek ini dapat menyediakan alata-alat atau bahan-bahan yang diperlukan anak dan juga guru membimbing dan mengarahkan kegiatan anak-anak secara utuh. Melalui metode proyek ini anak-anak dihadapkan pada proses kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga memungkinkan anak dapat belajar menjalani kehidupan yang sesungguhnya.

h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak untuk mengerjakannya. Dan lebih bagus apabila tugas yang diberikan kepada anak sesuai dengan bakat dan minat anak. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan berbagai program pengembangan. Untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral seorang guru dapat memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Misalnya: anak disuruh untuk menghapal bacaan doa-doa dan secara kelompok anak dapat diberi tugas dengan bermain peran dengan bimbingan dan arahan guru.

i. Metode Keteladanan

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan konsisten para guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan sebab keteladanan itu akan ditiru dan diikuti oleh anak yang cendrung melihat model yang ditangkapnya. Melalui pendekatan keteladanan dalam setiap kesempatan dan pergaulan antara guru dan anak-anak secara demontratif atau tidak, seyogjanya guru mampu memberikan contoh prilaku yang terpuji dan teruji. Misalnya menciptakan kondisi sosial keagamaan di lingkungan mengucapkan salam ketika bertemu atau berjumpa dan berpisah, demikian juga apabila memsuki kelas dan meningalkan kelas, anak-anak senantiasa dibiasakan untuk berdoa sesudah dan sebelum melakukan kegiatan apapun serta berbagai etika keagamaan yang lainnya

Strategi Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Keagamaan

Pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak merupakan tugas dan kewajiban setiap guru dan orang tua. Pemberian materi nilai-nilai agama perlu ditetapkan standar untuk dikuasai oleh anak. Hal tersebut didesain dalam sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak taman kanak-kanak yaitu dalam wujud pendekatan terpadu yaitu pencapaian setiap aspek perkembangan harus senantiasa berkaitan dengan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri setiap anak. Pencapaian kemampuan diharapkan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau menggunakan metode-metode dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar anak usia Taman Kanak-Kanak. Dalam mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama adalah dengan kegiatan pembelajaran yang perlu didukung oleh unsur keteladanan atau contoh yang baik dari pendidik dalam

pelaksanaannya dapat dilakukan dalam strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program pembiasaan atau rutinitas dalam kegiatan anak sehari-hari.

Strategi yang diperlukan adalah melalui program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi, dan program kegiatan khusus.

1. Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus, tetapi terprogram dengan pasti. Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama ini meliputi pemberian salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa, sera pembiasaan mengucapkan doa masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu atau untuk berbagai kegiatan harian seperti berdoa sebelum dan sesudah makan dan masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi. Program ini hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram dan konsisten dengan aktivitas anak yang secara terpadu menjadi bagian-bagian yang tak terpisahkan ketika kita akan mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program kegiatan terintegrasi harus tercantum secara jelas serta langkah-langkahnya dan kompetensi dasarnya dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru. Program ini meliputi pengembangan/pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang kemampuan dasar lainnya

3. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan nilai-nilai dasar agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Program ini dikatakan memiliki kekhususan kerena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai. Contoh hapalan hadits, hafalan surat-surat pendek, praktik wudhu, praktik tayamum, praktik sholat, berkunjung ke tempat ibadah, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan ibadah zakat fitrah dan pengenalan ibadah kurban.

Ada 3 strategi dalam pembentukan prilaku moral pada anak usia dini, yaitu strategi latihan dan pembiasaan, 2. Strategi aktivitas dan bermain, dan 3. Strategi pembelajaran (Moeslichatoen, 2004)

1. Strategi Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan Pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk prilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. Dengan latihan dan pembiasaan terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya: jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa lainnya, maka memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu mengormati kakaknya atau orang tuanya.

2. Strategi Aktivitas Bermain

Perkembangan perilaku moral anak usia dini terjadi melalui kegiatan bermain. Pada mulanya anak bermain sendiri tanpa dengan menggunakan mainan. Setelah itu anak bermain menggunakan mainan namun dilakukan sendiri. Kemudian anak bermain bersama

temannya namun belum mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Selanjutnya anak bermain bersama dengan teman-temannya berdasarkan aturan yang berlaku.

3. Strategi Pembelajaran

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan dan penghargaan.

Edutaiment Pembelajaran yang menyenangkan dalam pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada Anak-anak

Dalam mengembangkan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini yaitu pada Taman Kanak-Kanak agar pembelaajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menyanyi adalah kegiatan yang disukai anak-anak. Bernyanyi adalah cara untuk memaksimalkan penyerapan anak saat belajar. Anak-anak diajak untuk melantunkan lagu anak-anak yang dikuasai atau dihapal anak tentnag keagamaan. Contohnya lagu pelangi-pelangi ciptaan Tuhan.

Dengan bernyanyi kita dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran seperti angka, abjad, nama hari, nama bulan dan nama-nama lainnya. Bernyanyi merupakan cara belajar anak yang efektif karena anak akan belajar dalam suasana yang senang dan anak akan cepat menguasai materi yang disampaikan.

- 2. Bermain. Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Dengan bermain kita dapat menyampaikan materi yang sudah kita siapkan. Guru perlu merancang cara belajar anak yang selalu mengutaman sifat menyenangkan. Apabila anak sudah merasa senang dengan cara bermain sambil belajar guru bisa mengajarkan anak menggambar, mewarnai, menulis, melipat kertas dan kegiatan lainnya.
- 3. Ciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan nyaman
 - 1. Mengkondisikan ruangan belajar
 - a. yang aman, nyaman dan bersih, rapi,
 - b. Dilengkapi dengan media-media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - c. Penataan tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan,
 - d. Adanya sirkulasi udara dan memberikan parfum untuk meningkatkan kesegaran udara di kelas.
 - 2. Mengkondisikan kesiapan Psikis anak untuk belajar yaitu:
 - a. Mengajak siswa untuk bersama-sama berdoa.
 - b. Memulai pembelajaran dengan sedikit humor untuk memancing senyum dan tawa siswa,
 - c. Serta anak diajak berbagi cerita karna dengan berbagi cerita akan menghilangkan beban, uneg-uneg/beban pikiran, kesedihan dan rasa takut di dalam diri anak dapat tercurah sehingga selanjutnya akan fokus untuk belajar.
 - 3. Pengkondisian kesiapan pisik siswa untuk belajar yaitu:
 - a. Mengajak siswa untuk bernyanyi, dengan bernyanyi semangat siswa akan mulai terbangun.
 - b. Mengajak siswa untuk meneriakkan yel-yel untuk menumbuhkan semangat.
 - c. Mengasah konsentrasi siswa dengan kegiatan variasi tepuk yang diacak.

- d. Mengasah konsentrasi siswa dengan kegiatan gerakan acak seperti : marina menari, pegang hidung mata bibir dahi dagu kepala pundak lutut dan kaki.
- e. Mengajak siswa untuk mengatur napas pendek, mengajak siswa untuk gerak dan lagu seperti chicken dance, topi saya bundar.
- 4. Pengkondisian minat belajar siswa yaitu:
 - a. Guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariatif.
 - b. Diberikan media pembelajaran berbasis audio, media visual dan media audio visual.
- 5. Pengkondisian antusias siswa di tengah pembelajaran yaitu : Terkadang anak merasa bosan, mengantuk, letih di tengah kegiatan belajar mengajar maka yang perlu dilakukan agar anak merasa senang dan nyaman serta betah dan semangat untuk tetap antusias dalam belajar perlu dilakukan sebagai berikut :
 - a. Guru kembali menumbuhkan focus belajar dengan kegiatan saling menyapa (hai, helo dan lain-lain).
 - b. Mengintruksikan anak untuk saling pijat pundak dengan teman disampingnya secara bergantian.
 - c. Guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar.
 - d. Guru mengajak siswa untuk melakukan permainan games atau kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 6. Pengkondisian Akhir Pembelajaran yaitu : agar pembelajaran yang sudah diperoleh atau disampaikan oleh guru tidak terlupakan begitu saja perlu dilakukan :
 - a. Guru mengajak siswa untuk mereview ulang apa yang sudah dipelajari selama proses pembelajaran.
 - b. Guru meminta siswa untuk menceritakan atau menyebutkan hal-hal yang menarik selama proses pembelajaran.

- c. Guru memberikan apresiasi kepada siswa atas proses belajar yang telah dilaksanakan.
- d. Guru mengadakan tebak tepat untuk memancing ingatan siswa tentang materi yang sudah dipelajari untuk mengetahui apakah anak tersebut mengerti dan ingat apa yang sudah diajarkan oleh guru

D. KESIMPULAN

Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannnya dan bertanggung jawab, atau aturan dan nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai moral dan agama di setiap tahapan anak usia dini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia anak. Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan yaitu melalui program kegiatan rutinitas, terintegrasi, dan program kegiatan khusus. Sedangkan strategi dan tehnik pengembangan moral pada anak usia dini yaitu : melalui strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas bermain. Strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dalam pengembangan nilainilai moral dan agama di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu : bernyanyi, bermain, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan nyaman, mengkondisikan kesiapan psikis anak memulai pembelajaran, pengkondisian kesiapan pisik siswa untuk belajar, pengkondisian minat belajar siswa, pengkondisian antusias siswa ditengah jam pelajaran, pengkondisian akhir jam pembelajaran.

E. REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286. Retrieved from http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3881
- Agustriana, N. (2019). PENGARUH METODE EDUTAINMENT DAN IDENTITAS DIRI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK. *Al-Fitrah*, 1(2), 216–228. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view /1517
- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 21(2), 157. https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.608
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan nilai-nilai Moral dan Agama*. Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Imran, R. F., & Suryani, N. A. (2018). Preoperational Development of Eearly Childhood with Insectarium Media. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 267–271.
- John M., E. (1995). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata kuliah IPA Terpadu. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science*

- Education, 1(1), 71–84. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1762
- Kusumah, R. G. T., & Munandar, A. (2017). Analysis Of The Relationship Between Self Efficacy And Healthy Living Conciousness Toward Science Learning Outcome. *EDUSAINS*, 9(2), 132–138. https://doi.org/10.15408/ES.V9I2.2183
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung.
- Nawawi, A. (2010). Pentingnya Nilai Moral bagi Generasi Penerus. Bandung.
- Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 218–222). Paris, France: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53
- Setiawati, F. A. (2010). Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. Jakarta.
- Walid, A., Putra, E. P., & Asiyah. (2019). Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 1–6. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). Format PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz.